



Sing Gede Dagangane Opo Gerobake?

**Penataan PKL Malioboro
Timbulkan Pro Kontra**

JOGJA, Radar Jogja - Penataan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Malioboro bukan perkara mudah. Yang terbaru wacana untuk memindahkan PKL yang tergabung dalam Pemalni ke area pedestrian dan membelakangi PKL yang tergabung dalam Koperasi Tri Dharma.

Bahkan bersama Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Pandawa, perwakilan Koperasi Tri Dharma mendatangi Balai Kota Jogja kemarin

(22/7). Ketua Koperasi Tri Dharma Mudjiyo mengatakan, sebanyak 920 pedagang terbagi kedalam 27 kelompok menolak wacana tersebut. "Wacana ini yang jelas akan timbul banyak permasalahan," kata Mudjiyo.

Dengan saling membelakangi, dia menyebut, di lapak yang ukurannya hanya 1,5 meter, akan memperkecil ruang. Bahkan ada yang terpotong trotoar pejalan kaki. "Jelas karena kita tidak bisa leluasa, kalau ada orang beli kami mau gimana tidak bisa melayani pembeli karena kesempitan," jelasnya.

Dalam konsep penataan tersebut,

belumnya menempel di toko akan digeser ke sisi timur PKL Tri Dharma. Itu artinya PKL Tri Dharma yang selama ini di sisi terluar akan tertutupi PKL Pemalni.

Sebelumnya Ketua Pemalni Slamet Santoso mengaku mendengar adanya wacana tersebut. Nantinya jika teralisasi akan dibuatkan kanopi bagi PKL Pemalni yang menghadap ke pedestrian. "Kami pada dasarnya sepakat ditata, termasuk pindah ke sisi luar pedestrian," ungkapnya.

Konsep PKL *ungkur-ungkur* (saling membelakangi) tersebut sebenarnya desai awal yang keluar setelah selesainya sayembara penataan Malioboro 2014 silam. Wakil Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Energi dan Sumber Daya Mineral DIJ Bambang Widyo Sadmo, saat menerima paguyuban pengusaha malioboro di kantornya 19 Juni lalu, juga menyebut desain tersebut merupakan salah satu gagasan penataan PKL. Itu termasuk salah satu materi sosialisasi desain awal, 2014 lalu. "Itu bukan *detail engineering design* (DED), jadi memang masih bisa berubah," tuturnya. (*Radar Jogja*, 20 Juni 2019).

Sementara itu Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti menyebut sudah ada kesepa-

katannya bersama PKL dan Pemkot untuk penataan PKL. Meski tidak secara tegas dia mengatakan konsepnya saling membelakangi seperti yang diwacanakan. HS juga menolak jika penataan disamakan dengan menggesur.

"Kami tidak menggesur pedagang, tetapi menata pedagang dan ini konsep yang dulu disepakati bersama," tegasnya.

Terkait dengan ketakutan akan mengecilnya ruang berjualan, HS menjawab, "Sekarang ini Malioboro yang besar itu apanya? Dagangan itu *sing gede dagangane opo gerobake*." (*cr15/pra/by*)

Haryadi Suyuti

PKL yang tergabung dalam Paguyuban Pelukis, Perajin dan PKL Malioboro-Ahmad Yani (Pemalni), yang se-

nya sayembara penataan Malioboro 2014 silam. Wakil Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Energi dan Sumber Daya Mineral DIJ Bambang Widyo Sadmo, saat menerima paguyuban pengusaha malioboro di kantornya 19 Juni lalu, juga menyebut desain tersebut merupakan salah satu gagasan penataan PKL. Itu termasuk salah satu materi sosialisasi desain awal, 2014 lalu. "Itu bukan *detail engineering design* (DED), jadi memang masih bisa berubah," tuturnya. (*Radar Jogja*, 20 Juni 2019).

Sementara itu Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti menyebut sudah ada kesepa-

Tindak Lanjut

Untuk Dianggapi

Untuk Diketahui

Jumpa Pers

.....
pala

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005